

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan tahap awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dari bangku sekolah dasarlah mereka menemukan sesuatu yang baru dalam belajar yang akhirnya jadi kebiasaan yang akan mereka lakukan dikemudian. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya. (Susanto, 2013, hlm. 241).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dari sekolah adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Bahasa merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan pada setiap tingkat satuan sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan formal harus menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menjadi pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran anak sekolah dasar memiliki kecenderungan dalam hal yang nyata dan juga menyenangkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini menjadi suatu yang perlu diperhatikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang tepat bagi peserta didik.

Didalam kurikulum bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa suatu alat itu hal penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan bahasa Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan bahasa Indonesia dengan sebaik mungkin kepada siswanya (Susanto, 2013, hlm. 244). Dengan komunikasi yang dijelaskan itu baik dan benar maka anak akan mudah mengerti karena komunikasi yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Keterampilan dalam berbahasa juga bukanlah hal yang baru, telah

kita ketahui semuanya jika penting sekali keterampilan berbahasa indonesia sebagai warga negara bangsa indonesia sendiri.

Didalam bahasa indonesia sekolah dasar, ada empat keterampilan yaitu, keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan menulis. Salah satu diantaranya yaitu, keterampilan membaca, membaca itu sangat penting dalam bahasa indonesia di sekolah dasar. Membaca itu sendiri yaitu suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008, hlm. 7).

Namun pada kenyataannya masih sangat banyak permasalahan dalam membaca di SD data tersebut terdapat pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN Lontar Baru pada siswa kelas V , salah satu diantaranya yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan, masalah yang terjadi yaitu pada bacaan cerita rakyat, masih banyak siswa yang kurang teliti dalam membaca sehingga terjadi kesalahan dalam menemukan unsur instrinsik dari cerita rakyat, selain itu juga masih banyak anak yang kurang paham akan unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat. Ini terbukti dari nilai harian siswa dengan rata-rata 55,83 nilai ini tentu saja masih dibawah KKM Yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya suatu pembaharuan dalam proses belajar.

Ketika pelaksanaannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi yaitu diantaranya faktor internal dan faktor eksternal yang ada, yaitu faktor dari dalam siswa dan dari luar siswanya. Faktor-faktor tersebut bisa dari guru, atau pun dari dalam dan luar siswanya sendiri.

Siswa merupakan hal yang terpenting dalam peningkatan hasil belajar seperti kesiapan siswa dalam belajar, motivasi yang ada pada siswa, dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Ada lagi faktor yang sangat

penting juga yaitu faktor dari gurunya, faktor yang utama yang sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa maupun dalam kualitas proses belajar di sekolah yang guru lakukan itu sangat berpengaruh dalam hasil belajar siswa, faktor yang mempengaruhi dari dalam guru sendiri yaitu, kompetensi yang dimiliki oleh guru, pembelajaran dalam kelas atau pun suasana belajar yang diciptakan didalam kelasnya, dan kepribadian dari guru tersebut.

Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas proses belajar di sekolah ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya (dalam Susanto, 2014, hlm. 5), bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan seorang guru.

Faktor kenapa hasil belajar siswa sangat rendah yang disebabkan oleh guru, karena guru belum memahami bagaimana karakter setiap siswanya dan kurang memperhatikan secara keseluruhan siswanya, guru juga masih menggunakan model-model pembelajaran yang terdahulu, karena kurangnya pengetahuan terhadap model-model pembelajaran yang diketahuinya, persiapan mengajar yang dibuatpun hanya sekali saja dalam setiap semesternya dari kelas sebelumnya sehingga tidak ada perkembangan materi dalam mengajar yang dilakukan, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dianggap siswa sangat membosankan, keaktifan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia juga masih sangat kurang, ini membuktikan kurang pemahamnya siswa dalam membaca cerita rakyat untuk menemukan unsur intrinsik yang terdapat dalam bacaan cerita rakyat.

Sementara untuk faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah yaitu faktor dari dalam diri siswanya, kurangnya lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia banyak sekali siswa yang menganggap bahasa Indonesia itu sangat membosankan, sehingga menyebabkan kondisi kelas yang kurang kondusif, sulit untuk

PGSD UPI KAMPUS SERANG

melakukan konsentrasi, dan kurangnya motivasi. Itu semua membuat rendahnya hasil belajar siswa.

Dengan mengetahui peranan guru sebagai penentu jalanya pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maka guru harus menggunakan model-model yang tepat diterapkan di sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena jika dalam pemilihan model dan strategi belajar yang kurang tepat, dapat mengakibatkan kurangnya minat belajar siswa untuk belajar, hal tersebut menjadi penyebab kurang berhasilnya proses belajar pada peserta didik, sehingga membuat hasil belajar kurang memuaskan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 26 januari 2017 di SD Negeri Lontar Baru di kelas V, setelah mengetahui faktor-faktor yang telah di jelaskan di atas, untuk meningkatkan mutu pendidikan beserta sumber daya manusia, yaitu perlunya pembaharuan dalam proses belajar mengajar dan strategi untuk menyampikan materi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, khususnya pada materi pelajaran Bahasa Indonesia, pembaharuan itu bisa dari model-model pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas. Guru perlu memikirkan metode atau model apa yang akan diterapkan di dalam kelas, karena pemilihan model yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang sangat diharapkan oleh siswa, karena model pembelajaran menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan, peneliti mencoba untuk menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Stwo Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar dan mengaktifkan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, begitu pula dengan model *Cooperative Learning tipe Stwo Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi unsur intrinsik cerita rakyat.

PGSD UPI KAMPUS SERANG

Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena pada tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) membuat susasana kelas lebih hidup, siswa aktif dan berperan serta dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang tercipta lebih efektif. Model ini bukanlah model kerja kelompok biasa, karena dalam kegiatan belajarnya menuntut siswa untuk semuanya berperan aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan, semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga tidak ada seorang pun yang hanya berdiam diri didalam kelompok.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: 1) Zahrotunnisa (2016) “penggunaan model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang menyimak” (penelitian tindakan kelas di sekolah dasar negeri mancak 2 kelas V tahun ajaran 2015/2016). 2) Juharriyah (2016) dengan judul “penerapan model *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS dalam topik kooperasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V” (Penelitian tindakan kelas di SD Negeri Sinenten 2).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas peneliti tertarik dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengambil judul “**Penerapan Model *Cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada konsep Unsur Intrinsik Cerita Rakyat**” (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas V SDN Lontar Baru Tahun Ajaran 2016/2017).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dapat sebagai berikut:

PGSD UPI KAMPUS SERANG

1. Bagaimana proses pembelajaran model *Cooperative Learning* Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada konsep unsur intrinsik cerita rakyat di kelas V SDN Lontar Baru Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep unsur intrinsik cerita rakyat dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe Two Stay Two Stray (TSTS) di kelas V SDN Lontar Baru Tahun Ajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan:

1. Proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Two Stay Two Stray pada konsep unsur intrinsik cerita rakyat di kelas V SDN Lontar Baru Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan dengan model *Cooperative Learning* tipe Two Stay Two Stray pada konsep unsur intrinsik cerita rakyat di kelas V SDN Lontar Baru Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat penelitian

Peneliti mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti
 - a. Memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi Bahasa Indonesia, khususnya pada materi unsur intrinsik cerita rakyat.

PGSD UPI KAMPUS SERANG

- b. Dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang penelitian tindakan kelas

2. Guru

- a. Meningkatkan kreatifitas dalam menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia agar pembelajaran menarik bagi siswa.
- b. Meningkatkan kualitas belajar mengajar
- c. Memberikan pengetahuan mengenai model pembelajaran Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray
- d. Dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam memilih metode untuk benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Siswa

- a. Meningkatkan keaktifan dan minat siswa dalam belajar Bahasa Indonesia.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia , khususnya materi unsur intrinsik cerita rakyat.
- c. Meningkatkan motivasi siswa setiap proses pembelajaran.

E. Definisi Oprasioanl

1. Definisi Model Pembelajaran *Cooprative Learning*

Pembelajaran *copperative* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok bekerjasama dalam memecahkan masalah yang didapatkan, dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang soal yang sebelumnya sudah diberikan kepada siswa sebagai tugas akhir dalam pembelajaran, sama seperti yang ungkapkan oleh Shoimin (2013,

PGSD UPI KAMPUS SERANG

Nur Keni, 2017

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 45) pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama membantu mengontruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.

2. Model *Cooperative Larning* Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran cooperarive dua tinggal dua tamu yaitu dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu kekelompok lain. Dua orang yang tingal bertugas memberikan informasi kepada tamu tetang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas untuk mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. (Shoimin, 2013, hal. 207). Model pembelajaran ini bisa digunakan untuk semua usia dan semua pelajaran bisa menggunakan model ini. Tujuan dari model two stay two stray ini merupakan mengaktipka siswa untuk saling berbagi informasi dan bekerjasama, saling membantu denga satu sama lainnya, yang tidak bisa menjadi bisa, bertanggung jawab satu sama lain dengan kelompoknya agar yang tidak bisa menjadi bisa, begitu pula dengan pemecahan masalah, satu sama lain saling bertanggung jawab dan bekerjasama dalam memecahkan masalah.

3. Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun yang terus melegenda hingga sekarang. seperti yang di ungkapkan oleh Purwandari & Qoni'ah (2012, hlm. 138) bahwa cerita rakyat masuk kedalam legenda yang artinya cerita lama mengisahkan tentang riwayat suatu tempat atau wilayah. Yang didalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik cerita rakya menurut Purwandari & Qoni'ah (2012, hlm. 143) yaitu sebagai berikut: (1) Tema, meruapakan gagasan atau ide poko pikiran utama yang dalam sebuah karya sastra; (2) Penokohan, merupakan pemberian watak terhadap pelaku-pelaku cerita dalam sebuah

PGSD UPI KAMPUS SERANG

karya sastra yang didalamnya terdapat beberapa tokoh, protagonis, antagonis, dan tokoh tambahan; (3) Latar atau setting, yaitu yang melukiskan tempat cerita terjadinya dan menjelaskan kapan cerita itu terjadi yang didalamnya terdapat tempat, waktu, dan suasana.; (4) Alur, merupakan rangkaian dari awal sampai klimaks serta penyelesaian, didalam alur terdapat beberapa alur yang diantaranya, alur mundur, alur maju, dan alur penggabungan; (5) Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca melalui karya, yang akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan cerita.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan yang dialami oleh siswa, seperti yang ungkapkan oleh Susanto (2013, hlm. 5) Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penulisan skripsi ini terbagi menjadi 3 yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun akademik 2017.

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi diantaranya judul, pernyataan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar diagram, daftar lampiran,

2. Bagian Isi

Bagian isi pada penelitian ini terdapat 5 bab, terdiri dari:

PGSD UPI KAMPUS SERANG

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 Pendahuluan Penelitian ini terdiri Dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Peneliti, Struktur Organisasi Penelitian Dan Definisi Operasional.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab 2 Kajian Teori Penelitian ini terdiri dari Kajian Teori, Kajian Yang Relevan, Kerangka Berfikir, Dan Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 Metodologi Penelitian ini terdiri dari Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Prosedur Penelitian, Lokasi Dan Subyek Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Validitas Data Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan Penelitian ini terdiri dari Hasil Penelitian Dan Pembahasan

3. Bagian Akhir

BAB V PENUTUP

Bab 5 Penelitian ini terdiri dari Simpulan Dan Saran

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran – Lampiran

PGSD UPI KAMPUS SERANG

Nur Keni, 2017

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu